

Masjid dan Literasi Keagamaan: Studi Analisis Sosiologis Gerakan Literasi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta

Derry Ahmad Rizal¹, M. Yaser Arafat², Nurul Khorina Seci Vella³

^{1 2 3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author: derry.rizal@uin-suka.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
12 October 2023	15 January 2024	23 January 2024	29 January 2024

Abstract

Mosques are central institutions in Muslim life, and have traditionally focused on religious aspects. However, in the context of an increasingly complex modern society, the role of mosques has evolved to encompass various dimensions of life, including religious literacy. This article aims to conduct a sociological analysis of the literacy movement at the Jendral Sudirman Mosque in Yogyakarta, considering the shifting role of mosques in supporting religious literacy. Through a qualitative approach involving interviews and direct observation, this study explores how the Jendral Sudirman Mosque facilitates literacy programs that not only meet religious needs but also open doors for academic learning. The findings show that the mosque has adopted an academically structured approach in presenting literacy materials, which has successfully attracted the attention of not only parents but also the younger generation, especially students. A sociological analysis was conducted to understand the social, political, and cultural context surrounding the literacy movement at the Jendral Sudirman Mosque. The article reveals that this literacy movement is not an isolated phenomenon but a response to existing social and religious dynamics. In addition, it highlights the important role of the mosque's takmir in leading and driving the literacy initiative as well as bridging the relationship between the mosque and its community. This article makes an important contribution to understanding the evolution of the role of mosques in modern society, particularly in the context of religious literacy. The practical implications of this study are also discussed, including its relevance in guiding the development of literacy programs in other mosques and strengthening the role of mosques as holistic community learning centres.

Keywords: Mosque Function, Diversity Literacy Program, Jendral Sudirman Mosque, Youth Engagement.

How to cite: Rizal, D. A., Arafat, M. Y., & Seci Vella, N. K. . (2024). Masjid dan Literasi Keagamaan: Studi Analisis Sosiologis Gerakan Literasi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 145–166. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.1404>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Masjid telah lama menjadi pusat spiritual dan sosial bagi umat Muslim di seluruh dunia. Tradisionalnya, masjid berperan sebagai tempat ibadah dan pengajaran agama. Namun, dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terus berlangsung, peran masjid dalam masyarakat juga mengalami evolusi.¹ Fungsi masjid tidak hanya terbatas pada ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang memfasilitasi berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya bagi umat Islam.² Selain itu, masjid juga menjadi tempat untuk berdiskusi, belajar, dan berbagi pengetahuan agama Islam. Di banyak tempat, masjid juga menjadi pusat penting bagi filantropi dan pelayanan sosial, menyediakan bantuan bagi yang membutuhkan serta memberikan dukungan kepada komunitas yang lebih luas.³

Di tengah kompleksitas tantangan modern, termasuk meningkatnya akses informasi, pergeseran nilai, dan tantangan literasi yang dihadapi oleh komunitas Muslim, penting untuk mempertimbangkan ulang peran masjid dalam mendukung perkembangan spiritual dan intelektual umatnya.⁴ Banyak masjid menyediakan madrasah atau sekolah Islam di dalam kompleksnya, di mana anak-anak dapat belajar tentang ajaran agama Islam, membaca Al-Qur'an, mempelajari sejarah Islam, dan memahami nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama.⁵ Selain itu, masjid juga sering

¹ Abuddin Nata, "Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021), doi:10.32832/tadibuna.v10i3.5203; Suparman Mannuhung dan Andi Mattingaragau Tenrigau, "MANAJEMEN PENGELOLAAN MASJID DAN REMAJA MASJID DI KOTA PALOPO," *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2018), doi:10.35914/tomaega.v1i1.69.

² Mahfudz dkk., "Peran Wisata Religi Masjid Al-Alam terhadap Pengembangan dan Pemberdayaan UMKM," *AN NUQUUD*, 2023, doi:10.51192/annuqud.v2i1.413; Muhammad Muhib Alwi, M.A., "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020), doi:10.35719/alhikmah.v18i1.25.

³ Alwi, M.A., "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19"; Abdullah Azzama dan Muhyani, "Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat," *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* 3, no. 1 (2019); Fathur Afiat, Besse Wediawati, dan Lucky Enggrani Fitri, "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat," *Najaba Iqtisod: Journal of Islamic Economic and Finance* 1, no. 1 (2020), doi:10.22437/jief.v1i1.11195.

⁴ Nata, "Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam."

⁵ Evi Muafiah, Neng Eri Sofiana, dan Uswatul Khasanah, "PESANTREN EDUCATION IN INDONESIA: Efforts to Create Child-Friendly Pesantren," *Ulumuna* 26, no. 2 (2022), doi:10.20414/ujs.v26i2.558.

menjadi tempat bagi pengajaran bahasa Arab dan studi agama yang lebih mendalam bagi pemuda dan dewasa.⁶ Melalui pendidikan yang diselenggarakan di masjid, umat Islam dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang agama mereka dan menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dalam masyarakat. Mengenai hal Pendidikan yang diselenggarakan di Masjid, hal ini pun dilakukan oleh para takmir Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta atau lebih dikenal MJS.

Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta terletak di Jalan Rajawali 10 Kompleks Kolombo, Demangan Baru, Yogyakarta.⁷ Masjid ini pada mulanya hanya berbentuk musala kecil. Masyarakat di sekitar kawasan ini memanfaatkannya untuk memenuhi ibadah harian seperti salat berjamaah dan ibadah penyertanya. MJS, menurut riwayat para pengurus intinya, didirikan pada tahun 1976.⁸ Pada tahun 1980-an, MJS dikenal sebagai basis ideologisasi islamisme yang menginduk pada kelompok sayap NII.⁹ Lamban laun seiring berjalannya waktu, MJS bergeliat meninggalkan kesan dan sejarah radikal tersebut. Hingga saat ini MJS dikenal berkat pengajian-pengajiannya yang mencerahkan.¹⁰

Pada 23 Februari 2013, MJS mengeluarkan pengumuman “Ngaji Serat Jawa” Kitab Suluk Samsu Tabarit. Pembicara acara itu adalah Ki Herman Sinung Janutama, seorang filosof, sejarawan, dan budayawan Jawa. Selang satu bulan setelahnya, MJS mengadakan acara “Ngaji Filsafat” yang diisi oleh Fahrudin Faiz, dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hingga tahun 2019 akhir atau sebelum dunia memasuki masa Pandemi, jamaah “Ngaji Filsafat” selalu memenuhi ruangan masjid hingga pekarangannya setiap Rabu malam Kamis. Pemandangan ini seolah-olah menyatakan

⁶ Sa’dullah Assa’idi, “The growth of pesantren in Indonesia as the islamic venue and social class status of santri,” *Eurasian Journal of Educational Research* 2021, no. 93 (2021), doi:10.14689/EJER.2021.93.21; Nata, “Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam.”

⁷ Anonim, “Tentang Masjid Jendral Sudirman,” <https://mjscolombo.com/>, 2021, <https://mjscolombo.com/tentang-kami>.

⁸ Anonim, “Profil Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta,” *Masjid Jendral Sudirman*, t.t., diakses 26 Juni 2023.

⁹ Solahudin, *Nii Sampai Ji; Salafy Jihadisme Di Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=965799>.

¹⁰ Rusdiyanto Rusdiyanto, “Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta),” *Journal of Islamic Education Policy*, 2018, doi:10.30984/j.v3i2.863.

bahwa majelis malam Kamis itu merupakan ibadah jumat. Awal mula “Ngaji Filsafat” diadakan adalah pada 21 April 2013.¹¹

Gerakan MJS ini menjadi menarik ketika dihubungkan dengan keadaan sosial-politik Indonesia pasca Reformasi 1998. Kebangkitan gerakan Islam politik muncul ke ruang publik. Imbas paling tampak dari semua itu adalah bahwa masjid-masjid di pusat kota Yogyakarta ikut terlibat dalam gerakan islamisme. Berbeda dengan MJS yang terlihat “tidak peduli” dengan wacana syariatisasi peraturan daerah, negara Islam, dan tidak menyinggung perkara pemakaian simbol-simbol budaya Timur Tengah secara ketat.¹²

MJS juga tidak terseret oleh arus Islam populer yang makin marak didakwahkan oleh sebagian masjid di Yogyakarta seperti memakai pakaian muslim-muslimah hingga mengadakan kegiatan-kegiatan bernuansa syariah dengan mendatangkan ustadz seleb. Pada titik ini, MJS sebenarnya sedang memberikan alternatif soal pengelolaan masjid di Yogyakarta.¹³ Dalam konteks yang lebih luas, MJS sedang menampilkan sekaligus menawarkan wajah Islam yang luwes, inklusif, dan dinamis.¹⁴ Pada saat ini dalam akun resmi MJS di *YouTube*, *MJS Channel*, telah meraih pelanggan (*subscriber*) hingga 310 ribu lebih dengan menghadirkan ragam literasi keagamaan yang dapat ditonton oleh khalayak umum.¹⁵

Literasi berbasis masjid adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, dengan pusat kegiatan dan pembelajarannya dilakukan di dalam lingkungan masjid. Ini mencakup pengembangan literasi agama, sosial, ekonomi, dan budaya yang bertujuan untuk

¹¹ Muhammad Yaser Arafat, “Filsafat, Hal-Hal Memalukan, dan tentang Kekosongan Itu,” dalam *Filosof Juga Manusia* (Yogyakarta: Masjid Jendral Sudirman (MJS), 2016), 181–93, <https://www.academia.edu/60376517>.

¹² Fejrian Yazdajird Iwanebel, “Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (2019), doi:10.24090/ibda.v17i1.2817.

¹³ Ihab Habudin, “Melampaui Islamisme dan Post-Islamisme: Tawaran Jalan dari Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta,” dalam *Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Suka Press, 2020).

¹⁴ Rusdiyanto, “Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta).”

¹⁵ Anonim, “MJS Channel,” <https://www.youtube.com/@MJSChannel>, 2016.

memperkuat nilai-nilai keislaman dan meningkatkan kualitas hidup umat Muslim.¹⁶ Dalam konteks ini, masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang menyediakan berbagai program pendidikan, pelatihan, dan kegiatan sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan komunitas. Dengan demikian, literasi berbasis masjid tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, tetapi juga memberdayakan umat Muslim untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas, beretika tinggi, dan berkontribusi positif dalam masyarakat secara keseluruhan.

Moore yang merupakan Profesor Praktek Agama dan Pendidikan, sekaligus menduduki jabatan sebagai Direktur Program dalam Agama dan Pendidikan Menengah di Harvard Divinity School, melakukan riset mengenai *religious literacy* di beberapa negara seperti: Afrika Timur, Pakistan, India, Indonesia, dan Amerika Serikat.¹⁷ Riset tersebut berangkat dari tiga asumsi: kelangkaan mengenai *religious literacy* di banyak masyarakat beragama. Konsekuensi dari asumsi pertama tersebut memicu munculnya asumsi kedua berupa sikap antagonisme dan prasangka yang menghambat gerak integrasi masyarakat dalam menciptakan perdamaian pada tataran lokal, nasional, dan internasional. Maka asumsi yang ketiga diperlukan upaya dan perhatian yang lebih terhadap *religious literacy*.¹⁸ Sebab, pengaruhnya cukup signifikan utamanya kepada perilaku keberagamaan seseorang.

Moore menyebut beberapa kasus seperti berkembangnya islamophobia di Eropa bermula dari rendahnya literasi tentang Islam dan tradisinya. Begitu juga munculnya ekstremisme, radikalisme, dan terorisme yang terjadi di banyak negara muslim juga berkaitan erat dengan rendahnya literasi keagamaan di Islam itu sendiri. Dari situ Moore memberi definisi *religious literacy* sebagai berikut ¹⁹“... *the ability to discern and analyze the fundamental intersections of religion and social/political/cultural life through multiple lenses. Specifically, a religiously literate person will possess 1) a basic understanding of the*

¹⁶ Ma'danil Iman, “PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi Kasus di Masjid Jogokariyan Yogyakarta)” (Tesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

¹⁷ Diane L. Moore, “Guidelines for Teaching About Religion in K-12 Public Schools in the United States,” *Educational Leadership*, 2010.

¹⁸ Diane Moore, “Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach,” *World history connected*, 2006.

¹⁹ Ibid.

history, central texts (where applicable), beliefs, practices and contemporary manifestations of several of the world's religious traditions as they arose out of and continue to be shaped by particular social, historical and cultural contexts; and 2) the ability to discern and explore the religious dimensions of political, social and cultural expressions across time and place.”

Dalam kaitannya mengenai literasi keagamaan atau *religious literacy* sejak April 2013 MJS membentuk komunitas literasi berbasis masjid yang disebut “MJS Project”. Komunitas ini menjadi semacam komunitas literasi yang beranggotakan para santri ngaji di MJS. Kegiatan komunitas ini adalah proyek penulisan bersama dari gelaran ngaji yang sudah diselenggarakan di MJS. Kegiatan komunitas literasi dengan tema “Menulis di Masjid” ini pertama kali diadakan pada 29-30 April 2016. Selanjutnya, hingga 25 Juli 2021, MJS telah mengadakan kegiatan literasi ke-5. Sebelumnya, kelas literasi ke-2 diadakan pada 10 dan 17 Desember 2017, kelas literasi ke-3 diadakan pada 28 Oktober 2018, kelas literasi ke-4 diadakan pada 10 Mei 2019.²⁰

Sebelum membahas lebih mendalam artikel ini, bahwa penelitian terdahulu mengenai Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta telah banyak diteliti. Seperti yang dilakukan oleh Dwi Adhe Nugraha dan Agnes Sunartiningsih pada tahun 2021, walaupun dalam judul menuliskan masjid sebagai ruang literasi, akan tetapi secara mengerucut yang menjadi obyek kajiannya ialah ngaji filsafat sebagai ruang literasinya yang diikuti oleh khalayak umum secara langsung maupun melalui media *online*.²¹

Adapun penelitian lainnya yang serupa yakni Fejrian Yazdajird Iwanebel tahun 2019²² dan Rusdiyanto tahun 2018²³. Keduanya memiliki kesamaan membahas mengenai Masjid Jendral Sudirman yang membahas mengenai sebuah Gerakan keagamaan serta Masjid yang memiliki peran terhadap pelestarian kearifan dan transformasi terhadap seni. Sehingga fungsi masjid sendiri tidak hanya fokus pada

²⁰ Anonim, “Literasi & Penerbitan,” *Masjid Jendral Sudirman*, diakses 20 Februari 2022, <https://mjscolombo.com/literasi-penerbitan>.

²¹ Dwi Adhe Nugraha dan Agnes Sunartiningsih, “Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta),” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 2021, doi:10.21111/klm.v19i1.6370.

²² Fejrian Yazdajird Iwanebel, “Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta,” *IBDA' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (2019), doi:10.24090/ibda.v17i1.2817.

²³ Rusdiyanto, “Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta).”

ritual ibadah saja, namun muncul ruang sosial-budaya yang berbasiskan keagamaan yang diperuntukkan kepada khalayak umum.²⁴

Penelitian ini, melalui kajian atas pergerakan MJS, akan melihat religiusitas sebagai sesuatu yang memiliki relasi dengan gerakan literasi. Sejauh ini literasi biasanya selalu dianggap dan melekat dengan gerakan intelektual atau komunitas intelektual terbatas. Selain itu, komunitas-komunitas itu juga kerap “kosong” dari payung religiusitas yang melingkupinya. Eksistensi masjid juga sejauh ini kerap dilihat sebagai rumah ibadah yang tidak “menyentuh” dunia literasi berupa buku dan semacamnya. Karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana religiusitas bertalian dengan dunia literasi, khususnya buku-buku dan isu-isu yang melekat padanya.

METODE

Secara definisi metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis. penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti lebih menekankan pada kedalaman data yang didapatkan. Semakin dalam serta semakin detail yang diperoleh, maka semakin baik pula kualitas dari penelitian kualitatif.²⁵ Penelitian yang dilakukan yakni tergolong dalam penelitian sosial, Penelitian sosial merupakan satu tipe penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan sosial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai aspek sosial sehingga kita dapat memahaminya. Penelitian sosial adalah istilah yang digunakan terhadap penyelidikan-penyelidikan yang dirancang untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial, gejala sosial, atau praktik-praktik sosial.²⁶

Penelitian ini dikerjakan dengan berdasarkan pada metode observasi, wawancara mendalam (indepth interview), dan kajian pustaka. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendatangi MJS, menyaksikan peristiwa sehari-hari yang terjadi di sana, dan

²⁴ Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana, “Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 2018, doi:10.15575/idajhs.v12i1.2396.

²⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009); Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

²⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014).

mewawancarai para penggerak budaya literasi di MJS. Peneliti juga akan mendatangi ilmuwan atau pemilik otoritas ilmiah yang menguasai bidang literasi dalam hubungannya dengan aspek keagamaan. Selain observasi dan wawancara, data juga diperoleh dengan kajian pustaka dan observasi di internet, terutama di situs media sosial seperti YouTube yang cukup banyak berisi materi terkait. Data kajian pustaka diperoleh peneliti melalui jurnal dan penelitian terdahulu yang telah banyak membahas Masjid Jendral Sudirman dari beragam aspek. Adapun pemilihan lokasi penelitian berada di wilayah Demangan Baru, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Gerakan Literasi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta

Masjid sepatutnya tidak dipahami bukan hanya sebagai tempat ibadah semata. Namun perlu adanya perspektif yang lebih luas dalam memandang masjid. Perspektif ini merujuk pada fungsi masjid sebagai media aktivitas-aktivitas yang mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia. Aktivitas ini merujuk pada aktivitas literasi keagamaan yang bersifat edukatif terhadap masyarakat. Masjid bukan hanya tempat ibadah, masjid juga dapat menjadi tempat ngaji kajian literasi. Salah satunya yang dilakukan oleh masjid Jenderal Sudirman Colombo. MJS memiliki kelas Literasi yang hingga saat ini telah menerbitkan sebanyak 13 buku. Buku yang diterbitkan berkaitan erat dengan kajian filsafat dan kajian keagamaan lainnya. MJS juga menerbitkan artikel dalam website resmi mereka berupa kolom, buletin, catatan santri, cerpen, filsafat, kebudayaan, keilmuan, resensi dan keislaman.

Kerja utama komunitas literasi MJS Project adalah mengolah tema-tema “Ngaji Filsafat” menjadi tulisan. Lalu hasil olahan ini diterbitkan menjadi buku. Proses pengalih-ubahan materi dari bentuk ceramah menuju bentuk literer merupakan usaha kreatif MJS. Sebelumnya upaya penegakan literasi telah dimulai oleh MJS sejak sekira 14 tahun sebelumnya. Sebelum 2007, literasi yang terkait dengan dunia buku dan komunitas cendekiawan dapat dikatakan masih kosong. Sekira 1980-an, MJS pernah menerbitkan bulletin Jumat bernama *Al-Risalah*. Para punggawanya adalah aktivis MJS yang saat ini dikenal sebagai para penggerak gerakan Islam garis kanan atau radikal. Berhubung buletin itu cenderung politis dan secara terang-terangan melawan arus

Orde Baru, maka ia tidak berumur panjang. Al-Risalah mati seiring dengan dijebloskannya beberapa punggawanya ke terali besi, di antaranya Irfan S Awwas, Abu Djibril, dan lainnya.²⁷

Sejak tahun 2013, MJS telah melaksanakan kegiatan spiritual yang mengasah keintelektualan bersamaan dengan kajian kebudayaan. Kegiatan ini menjadi core gerak memakmurkan masjid. Masjid bukan hanya merupakan tempat ibadah. Namun juga menjadi tempat kaji dan ngaji serta wadah literasi. Komunitas literasi dengan basis masjid ini membawa pengaruh yang besar dalam perjalanan masjid yang hanya dianggap sebagai tempat ibadah. MJS Project merupakan proyek literasi yang digagas oleh takmir Masjid Jenderal Sudirman dengan peserta dari latar belakang mahasiswa atau umum. Para peserta (santri) yang tergabung dalam proyek penulisan ini memiliki kesempatan untuk belajar kepenulisan dan membuat proyek(tulisan) yang hasilnya akan diterbitkan. Para santri yang bergabung dalam proyek ini merupakan orang-orang yang tertarik dalam dunia kepenulisan. Nantinya, hasil dari proyek ini akan dikumpulkan dalam wadah MJS Press ataupun media MJS lainnya.

Kelas literasi ini dilaksanakan pertama kali pada 29-30 April 2016. hingga saat ini sudah ada 5 angkatan “Menulis di Masjid”. dari para anggota Kelas Literasi ini memiliki proyek untuk mengolah tema-tema ngaji filsafat yang telah dilaksanakan menjadi tulisan yang akan diterbitkan oleh MJS Press. Selain mengelola website dan media sosial lainnya, MJS juga memiliki penerbitan yang dikenal dengan MJS Press yang telah berdiri sejak 11 Februari 2016. hingga saat ini sudah ada 16 buku yang telah diterbitkan oleh MJS Press.

Core gerak memakmurkan masjid MJS berupa serangkaian kegiatan dalam bingkai spiritual, mengasah keintelektualan, semabri menguri-uri kebudayaan. Visi MJS, Spiritual, Intelektual dan Kebudayaan. Komunitas literasi yang menjadi sarana agar para santri dapat menulis dan menerbitkan buku. Selain proyek “menulis di masjid”, MJS juga memiliki kajian yang rutin dilaksanakan. Seperti Ngaji Filsafat, Ngaji Al-Hikam, Ngaji Kitab Risalatul Mu’aawanah, Ngaji Serat Jawa, Kajian/Ngaji Tematik, TPA Sudirman, Ngaji Kitab Rubaiyyat Rumi, Ngaji Kitab Tarjuman al

²⁷ M Yaser Arafat, “Apa Kabar Islam Kita? Esai-Esai Kaweruh Jumatan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta,” dalam *Renungan Pojok Masjid: Secatut Catatan Pengantar Penyunting* (Yogyakarta: MJS Press, 2014).

Aswaq, Ngaji Studi Qur'an, Ngaji Pascakolonial, Literasi Masjid, Program Ramadhan (*Ngabuburead*) dan Kurban. Literasi keagamaan dalam bentuk kemampuan memahami ajaran agama diperoleh melalui pengajaran agama (*religious learning*), sedangkan kemampuan memahami ajaran agama dalam konteks pelaksanaannya didapati melalui belajar tentang agama "*learning about religion*" (Sari dkk., 2020, hlm. 9).

Ngaji Filsafat

Ngaji Filsafat pertama kali diinisiasi oleh M. Yaser Arafat bersama teman-teman takmir masjid Jenderal Sudirman lainnya pada tahun 2013, hal ini dituturkan oleh Nur Wakhid selaku Direktur Masjid Jendral Sudirman Press. Gebrakan ini berangkat dari lokasi masjid Jendral Sudirman yang berada di sekitar kampus seperti UNY, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Sanata Dharma, Universitas Atma Jaya yang berada di pusat kota yang dapat dengan mudah diakses. Selain itu, wacana Ngaji Filsafat ini juga belum banyak dilakukan oleh sebagian orang.²⁸

Sebagai alumni Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yaser menghubungi salah satu dosennya, bapak Fahrudin Faiz. Awalnya nama kajian ini bukanlah Ngaji Filsafat, melainkan kelas Filsafat yang dilaksanakan selama sehari *full*. Kelas ini direncanakan tidak memiliki serial lanjutan, namun karena baiknya antusiasme peserta membuat kelas ini dilanjutkan dan seiring berjalannya waktu, nama Kelas Filsafat ini dikenal dengan Ngaji Filsafat.²⁹ Materi awal yang diberikan pada kelas filsafat ini berupa Pengantar Filsafat. Hingga saat ini Ngaji Filsafat yang dilaksanakan di Masjid Jenderal Sudirman banyak membahas kajian Filsafat Barat dan Timur hingga kajian Tassawuf dan kajian Rumi bahkan kajian filsafat Nusantara. Saat ini, kegiatan Ngaji Filsafat dilaksanakan pada hari Rabu pukul 20.00 WIB.

²⁸ Ambiro Puji Asmaroini, Ardhana Januar Mahardhani, dan Muhammad Afif Mahrus, "The Role of Mosque for Internalizing Pancasila through Ngaji Filsafat in MJS Yogyakarta," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020), doi:10.37680/adabiya.v15i02.510.

²⁹ Iftikhatin Agustina A, "Strategi Kesantunan Tuturan Fahrudin Faiz dalam Video Ceramah Ngaji Filsafat pada Kanal Youtube Mjs Channel" (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2022).

Tema Ngaji Filsafat saat ini ditentukan oleh Bapak Fahrudin Faiz dan diatur secara sistematis agar kajian yang diberikan runtut.³⁰ Tema yang diberikan biasanya beragam kajian filsafat yang di selang-seling. Tujuan Ngaji Filsafat agar dapat mengedukasi kajian Filsafat kepada masyarakat luas. Karena masih banyak stigma negatif yang dilekatkan pada kajian Filsafat. Metode penyampaian Ngaji Filsafat berupa ceramah dan sesi tanya jawab. Ngaji Filsafat bukan hanya dihadiri dari kalangan Islam saja. Namun mahasiswa hingga masyarakat umum dengan berbagai latar belakang dapat hadir.³¹ Ketika masa Pandemi Covid-19 kegiatan dakwah sempat terhentikan, akan tetapi dengan pihak MJS telah seringkali melakukan streaming melalui media sosial. Aktivitas ini pun tidak menyurutkan para jamaah dengan mengikuti melalui media sosial dari Masjid Jendral Sudirman. Ini pun yang dilakukan selama ini apabila jamaah yang tidak bisa hadir dapat mengakses platform atau media sosial³² Masjid Jendral Sudirman.³³

Adapun pelaksanaan selama bulan Ramadhan yang menjadi agenda rutin Masjid Jendral Suriman, dengan kegiatan berbagai literasi yang disajikan. Seperti kegiatan *Ngabuburead* yang sudah 3 kali dilaksanakan. Kegiatan selama Ramadhan ini bukan hanya berisi khataman dan kajian keagamaan saja. Namun juga kegiatan membaca buku-buku kajian keagamaan hingga berdiskusi. Selama bulan Ramadhan, Masjid Jenderal Sudirman juga melaksanakan kajian Ceramah dengan tema yang *Fun* dan tidak ada kaitannya dengan unsur politik. Kajian yang dibawa juga beragam.

Fasilitas Literasi yang sering diberikan oleh masjid-masjid biasanya hanya berupa penyediaan fasilitas Perpustakaan yang dapat di akses oleh masyarakat. Namun, Masjid Jenderal Sudirman memberikan kelas literasi dan kepenulisan hingga penerbitan karya

³⁰ Achmad Abdul Arifin dan Muhammad Nur Kholish Abdurrazaq, "Hubungan Menonton Tayangan Video Ngaji Filsafat Akun Youtube MJS Channel dengan Respons Kebijakan Viewers," *Albadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 21, no. 2 (2022), doi:10.18592/alhadharah.v21i2.7513.

³¹ Az Zahra Nasya, "Tindakan Sosial Santri 'Ngaji Filsafat' Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

³² Efi Fadilah, Pandan Yudhapramesti, dan Nindi Aristi, "Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio," *Jurnal Kajian Jurnalisme* 1, no. 1 (2017), doi:10.24198/kj.v1i1.10562.

³³ Dian Putri Ayuni dan Atiqa Sabardilla, "Tindak Tutur Ekspresif Pada Kolom Komentar Akun YouTube Ngaji Filsafat," *Jurnal Ilmiah KORPUS* 5, no. 2 (2021), doi:10.33369/jik.v5i2.16307; Bayujati Prakoso, "Penerimaan Pesan Dakwah Ngaji Filsafat melalui Instagram," *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi* 3, no. 1 (2020).

dalam berbagai platform pada *website* MJS. Berbagai kajian yang disediakan oleh MJS menunjukkan adanya proses “pencerahan” yang dilakukan berbasis masjid. Kurangnya minat masyarakat pada dunia literasi dilihat dari minimnya minat membaca masyarakatnya. Masjid sebagai basis keagamaan diharapkan mampu untuk menjadi pusat literasi agar dapat mengedukasi masyarakat. Gerakan yang dijalankan oleh MJS melalui berbagai kajian hingga proyek-proyek kepenulisan menjadi wahana aktualisasi pengembangan literasi. Partisipasi aktif santri kelas literasi membawa dampak positif dalam upaya peningkatan pengetahuan.

Media sosial yang digunakan oleh MJS bukan hanya sebagai wadah untuk menyebarkan informasi semata. Takmir MJS yang aktif dalam media sosial melalui postingan-postingannya mampu mendorong *followers* MJS tertarik pada kajian-kajian yang dimiliki oleh MJS.³⁴ Peran penting orang-orang dibalik MJS membawa pengaruh besar dalam dunia literasi berbasis masjid. Masjid sebagai tempat ibadah saat ini juga mampu menjadi sarana pembinaan masyarakat melalui program-program literasi.³⁵ Masjid yang inklusif yang dapat dimasuki oleh semua umat agama melalui Ngaji Filsafat menunjukkan keterbukaan Masjid. Kondisi ini mampu mengurangi stigma negatif yang disematkan pada Masjid dan Islam secara umum. Program-program yang dimiliki oleh MJS menunjukkan bahwa Masjid ikut serta dalam merespon kondisi terkini masyarakat melalui kajian-kajian yang dapat mendidik.

Kerangka Pikir Religius di Balik Penggeloraan Gerakan Literasi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta

Ruang literasi di MJS semakin terbentuk sejak munculnya ide untuk mengajak para jama'ah yang memiliki minat pada kegiatan literasi.³⁶ Untuk menggemakan narasi mengenai serba-serbi dunia literasi dan agar masyarakat dapat lebih dekat dengan masjid, MJS pada tahun 2016 membentuk sebuah kelas kepenulisan. Dari sebuah kelas

³⁴ Arifin dan Abdurrazaq, “Hubungan Menonton Tayangan Video Ngaji Filsafat Akun Youtube MJS Channel dengan Respons Kebijakan Viewers.”

³⁵ Firda Halawati, “Efektifitas Manajemen Masjid yang Kondusif terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid,” *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan* 2, no. 1 (2021); Nugraha dan Sunartiningsih, “Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta).”

³⁶ Halawati, “Efektifitas Manajemen Masjid yang Kondusif terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid.”

kepenulisan “Menulis di Masjid” terbentuklah wadah bagi masyarakat yang memiliki minat dalam kegiatan literasi. Kegiatan Menulis di Masjid ini juga menjadi cikal bakal terbentuknya komunitas kepenulisan di MJS yang dinamai “MJS Project”. Pada awalnya, kelas kepenulisan tersebut beranggotakan para santri Ngaji Filsafat yang memiliki minat di dalam dunia literasi, khususnya tentang kepenulisan. Para santri Ngaji Filsafat itu selanjutnya ikut tergabung dalam kelas pelatihan kepenulisan tersebut dan hingga saat ini menjadi kontributor penulis aktif untuk menghidupkan kegiatan literasi di MJS. Ragam program yang dilakukan oleh Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, seperti Ngaji Filsafat, sekolah menulis dan lainnya, ini secara khusus mengarah pada jama’ah muda milenial yang progresif.³⁷ Menilik pada masjid secara umum, didominasi oleh para jama’ah “tua” yang hanya diisi dengan kegiatan pengajian pada umumnya.³⁸

Pada dasarnya, kegiatan keagamaan seperti pengajian, diselenggarakan di Masjid Jendral Sudirman sebelum pandemi berlangsung, mayoritas rekaman kajian *offline*-nya sudah diunggah ke kanal *YouTube*, *Instagram* maupun platform lainnya . Namun, kajiannya tetap diadakan secara tatap muka, yang membuat berbeda di era pandemi ini ialah kajian berubah menjadi kajian online. Walaupun dalam perkembangannya pada masa pandemi dan ketika kasus Covid-19 sudah mulai terkendali, beberapa kajian³⁹ sudah dilakukan secara tatap muka.

Masjid Jendral Sudirman (MJS) Yogyakarta menggunakan hampir semua media sosial sebagai sarana menyebarluaskan dakwahnya, mulai dari *Facebook*, *YouTube*, *Instagram*, juga tersedia akun *Spotify* bagi pendengar yang senang mendengar podcast, bahkan 21 April 2020 lalu Masjid Jendral Sudirman merilis aplikasi MJS Jogja yang bisa diunduh secara gratis melalui aplikasi *Google Play Store*, yang berisikan tentang kegiatan maupun dakwah virtual Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.

³⁷ Fejrian Yazdajird Iwanebel, “Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (2019), doi:10.24090/ibda.v17i1.2817.

³⁸ Nasya, “Tindakan Sosial Santri ‘Ngaji Filsafat’ Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta.”

³⁹ Nur Afni Khafsoh dkk., “The Shifting Social-Religious Behavior of the Minority Muslim Jama’ah Tabligh COVID-19 Cluster in Wonosobo, Indonesia,” *International Journal of Religion and Spirituality in Society* 12, no. 2 (2022), doi:10.18848/2154-8633/CGP/V12I02/149-165.

Upaya takmir MJS dalam membentuk ruang literasi yang berbasis masjid dapat dijelaskan melalui kedua paradigma tersebut secara bersamaan. Pertama, kegiatan yang ada di MJS seperti Ngaji Filsafat dan kelas pelatihan kepenulisan. Dari dua kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kerangka kerja dalam praksis paradigma kerja. Kedua kegiatan ini dibuat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari setiap orang yang mengikutinya. Semakin banyak intensitas kajian diikuti oleh seseorang maka semakin banyaklah pengalaman yang didapat oleh orang tersebut. Kedua, dari kegiatan MJS tersebut juga memiliki fungsi untuk mengkomunikasikan narasi yang telah dibangun oleh MJS.

Bentuk Ngaji Filsafat yang berupa forum kajian satu arah juga dapat dipahami dari dua bentuk komunikasi bahasa yakni monologal dan dialogal. Komunikasi monologal terjadi ketika di dalam forum Ngaji Filsafat yang dipahami dengan model penyampaian satu arah tanpa memberikan waktu khusus untuk forum tanya jawab (seperti halnya khutbah dan ceramah).⁴⁰ Hal ini tentunya membentuk orientasi untuk tercapainya efisiensi forum semakin terlihat jelas. Pengalaman dengan model kajian filsafat dengan sesi kelas dan tanya jawab khusus dinilai tidak menjadikan materi tersebut efektif bahkan memperpanjang durasi forum. Seiring berjalannya waktu, Ngaji Filsafat yang diselenggarakan dengan bentuk monologal tersebut ternyata malah dihadiri oleh banyak orang.

Hal tersebut dapat ditarik sebuah alasan karena kemampuan daya tarik dari sang pemateri yang mampu menyampaikan materi-materi filsafat dengan bahasa yang sederhana dan dapat diterima oleh semua kalangan. Dari hal inilah, Ngaji Filsafat yang diselenggarakan oleh takmir MJS mendapat rasionalisasi dari paradigma kerja secara langsung. Dari adanya kajian filsafat, para peserta kajian kemudian terpantik untuk dapat segera mengaktualisasikan pemikiran serta gagasan dan pendapatnya. Kedua hal tersebut kemudian dapat disalurkan melalui keikutsertaan dalam kelas pelatihan kepenulisan dan komunitas literasi MJS Project.

⁴⁰ Muhammad Saifullah, "Masjid dan Perubahan Masyarakat Pascaindustri di Indonesia: Amalan NU dalam Bingkai Muhammadiyah," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018), doi:10.14421/jsa.2018.122-03.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka berikut akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil tentang Masjid Dan Literasi Keagamaan: Studi Analisis Sosiologis Gerakan Literasi di Masjid Jendral Sudirman (MJS) Yogyakarta. Langkah konkret takmir MJS untuk tetap mendakwahkan seruan untuk datang ke masjid, dengan ragam kegiatan dan narasi yang ditujukan kepada masyarakat umum melalui narasi “menuju masjid, membudayakan sujud”, tertuang dan terlihat dalam setiap kegiatannya. Di era digital seperti sekarang, strategi literasi MJS melalui ragam kegiatan dan mediumnya seperti Ngaji Filsafat, Buletin Jenderal Sudirman, website MJS, literasi masjid (Kelas Kepenulisan Menulis di Masjid), komunitas literasi (MJS Project), dan MJS Press, menjadikan MJS dengan mudah membentuk ruang literasi yang berbasis masjid.

MJS telah menjadi salah satu masjid yang berkontribusi di dalam menyediakan ruang literasi bagi masyarakat yang dapat diakses dengan mudah, terjangkau dan memiliki kualitas yang berbobot. MJS telah menghadirkan perwajahan alternatif yang tidak ditemui pada masjid-masjid pada umumnya di daerah Yogyakarta dengan membawakan terobosan ruang literasi baru. Pada akhirnya, masjid tidak hanya dapat dipandang sebagai ruang peribadatan semata, jauh melampaui itu yang sejatinya mengembalikan fungsi masjid seperti pada zaman Rasulullah yang menjadi pusat pengetahuan yang perhatian pada ruang literasi jama'ah pada khususnya dan umat pada umumnya.

Dalam perjalanannya Masjid Jendral Sudirman atau biasa disebut MJS, memiliki konsen pada kegiatan literasi, hal ini didasari oleh ide-ide dan kegelisahan dari kelompok yang peduli akan literasi. MJS tetap perlu secara konsisten menghadirkan ruang literasi yang dapat diakses oleh setiap orang. Saat ini setiap orang mulai menyadari tentang semakin penting untuk menambah tingkat literasi untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin dinamis. Sisi lainnya menilik, bahwa kota Yogyakarta yang identik dengan kota pendidikan ini haruslah tetap memunculkan identitas keilmuannya dengan ragam mahasiswanya. Ini yang menjadikan dasar gerakan literasi di Masjid Jendral Sudirman, serta memberikan ruang dan dukungan untuk para mahasiswa belajar di luar lingkungan kampus

REFERENSI

- Afiat, Fathur, Besse Wediawati, dan Lucky Enggrani Fitri. "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Najaba Iqtisod: Journal of Islamic Economic and Finance* 1, no. 1 (2020). doi:10.22437/jief.v1i1.11195.
- Agustina A, Iftikhatin. "Strategi Kesantunan Tuturan Fahrudin Faiz dalam Video Ceramah Ngaji Filsafat pada Kanal Youtube Mjs Channel." Skripsi, Universitas Diponegoro, 2022.
- Alwi, M.A., Muhammad Muhib. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020). doi:10.35719/alhikmah.v18i1.25.
- Anonim. "Literasi & Penerbitan." *Masjid Jendral Sudirman*. Diakses 20 Februari 2022. <https://mjscolombo.com/literasi-penerbitan>.
- . "MJS Channel." <https://www.youtube.com/@MJSChannel>, 2016.
- . "Profil Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta." *Masjid Jendral Sudirman*, t.t. Diakses 26 Juni 2023.
- . "Tentang Masjid Jendral Sudirman." <https://mjscolombo.com/>, 2021. <https://mjscolombo.com/tentang-kami>.
- Arafat, M Yaser. "Apa Kabar Islam Kita? Esai-Esai Kaweruh Jumatan Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta." Dalam *Renungan Pojok Masjid: Secatut Catatan Pengantar Penyunting*. Yogyakarta: MJS Press, 2014.
- Arafat, Muhammad Yaser. "Filsafat, Hal-Hal Memalukan, dan tentang Kekosongan Itu." Dalam *Filosof Juga Manusia*, 181–93. Yogyakarta: Masjid Jendral Sudirman (MJS), 2016. <https://www.academia.edu/60376517>.
- Arifin, Achmad Abdul, dan Muhammad Nur Kholish Abdurrazaq. "Hubungan Menonton Tayangan Video Ngaji Filsafat Akun Youtube MJS Channel dengan Respons Kebijakan Viewers." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 21, no. 2 (2022). doi:10.18592/alhadharah.v21i2.7513.
- Asmaroini, Ambiro Puji, Ardhana Januar Mahardhani, dan Muhammad Afif Mahrus. "The Role of Mosque for Internalizing Pancasila through Ngaji Filsafat in MJS Yogyakarta." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020). doi:10.37680/adabiya.v15i02.510.
- Assa'idi, Sa'dullah. "The growth of pesantren in Indonesia as the islamic venue and social class status of santri." *Eurasian Journal of Educational Research* 2021, no. 93 (2021). doi:10.14689/EJER.2021.93.21.
- Ayuni, Dian Putri, dan Atiqa Sabardilla. "Tindak Tutur Ekspresif Pada Kolom Komentar Akun YouTube Ngaji Filsafat." *Jurnal Ilmiah KORPUS* 5, no. 2 (2021). doi:10.33369/jik.v5i2.16307.
- Azzama, Abdullah, dan Muhyani. "Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat." *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* 3, no. 1 (2019).
- Fadilah, Efi, Pandan Yudhaprimesti, dan Nindi Aristi. "Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio." *Jurnal Kajian Jurnalisme* 1, no. 1 (2017). doi:10.24198/kj.v1i1.10562.
- Habudin, Ihab. "Melampaui Islamisme dan Post-Islamisme: Tawaran Jalan dari Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta." Dalam *Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Suka Press, 2020.

- Halawati, Firda. "Efektifitas Manajemen Masjid yang Kondusif terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid." *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan* 2, no. 1 (2021).
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Iman, Ma'danil. "PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi Kasus di Masjid Jogokariyan Yogyakarta)." Tesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta." *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (2019). doi:10.24090/ibda.v17i1.2817.
- Khafsoh, Nur Afni, Mahbub Ghazali, Siti Khodijah Nurul Aula, dan Derry Ahmad Rizal. "The Shifting Social-Religious Behavior of the Minority Muslim Jama'ah Tabligh COVID-19 Cluster in Wonosobo, Indonesia." *International Journal of Religion and Spirituality in Society* 12, no. 2 (2022). doi:10.18848/2154-8633/CGP/V12I02/149-165.
- Mahfudz, Umi Kalsum, Suman Ansela, dan Iman Budiansyah. "Peran Wisata Religi Masjid Al-Alam terhadap Pengembangan dan Pemberdayaan UMKM." *AN NUQUD*, 2023. doi:10.51192/annuqud.v2i1.413.
- Mannuhung, Suparman, dan Andi Mattingaragau Tenrigau. "MANAJEMEN PENGELOLAAN MASJID DAN REMAJA MASJID DI KOTA PALOPO." *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2018). doi:10.35914/tomaega.v1i1.69.
- Moore, Diane. "Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach." *World history connected*, 2006.
- Moore, Diane L. "Guidelines for Teaching About Religion in K-12 Public Schools in the United States." *Educational Leadership*, 2010.
- Muafiah, Evi, Neng Eri Sofiana, dan Uswatul Khasanah. "PESANTREN EDUCATION IN INDONESIA: Efforts to Create Child-Friendly Pesantren." *Ulumuna* 26, no. 2 (2022). doi:10.20414/ujs.v26i2.558.
- Nasya, Az Zahra. "Tindakan Sosial Santri 'Ngaji Filsafat' Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Nata, Abuddin. "Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021). doi:10.32832/tadibuna.v10i3.5203.
- Nugraha, Dwi Adhe, dan Agnes Sunartiningih. "Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jenderal Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 2021. doi:10.21111/klm.v19i1.6370.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Prakoso, Bayujati. "Penerimaan Pesan Dakwah Ngaji Filsafat melalui Instagram." *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi* 3, no. 1 (2020).
- Ridwanullah, Ade Iwan, dan Dedi Herdiana. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 2018. doi:10.15575/idajhs.v12i1.2396.
- Rusdiyanto, Rusdiyanto. "Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)." *Journal of Islamic Education Policy*, 2018. doi:10.30984/j.v3i2.863.

- Saifullah, Muhammad. "Masjid dan Perubahan Masyarakat Pascaindustri di Indonesia: Amalan NU dalam Bingkai Muhammadiyah." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018). doi:10.14421/jsa.2018.122-03.
- Solahudin. *Nii Sampai Ji; Salafy Jihadisme Di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=965799>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).